

UPAYA GEREJA HKBP DALAM MENINGKATKAN MINAT
REMAJA/PEMUDA TERHADAP NILAI TEOLOGIS BUKU ENDE
HKBP

DODI ROLAN GULTOM
AZWAR ANAS PASARIBU
STGH HKBP Sipoholon
dodigultom34@gmail.com

Abstract

The Buku Ende HKBP is a hymn and spiritual song that has important theological and historical value in the life of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) congregation. However, the interest of teenagers/youth in using the Ende Book in worship is decreasing. This study aims to analyze the efforts that must be implemented by the church in an effort to increase the interest of teenagers/youth in the Buku Ende HKBP. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies in one of the HKBP churches. The results of the study indicate that effective strategies include a contextual approach in service, music training and church singing for teenagers/youth, and the use of digital media in the introduction and use of the Ende Book. With the right and sustainable strategy, the interest of teenagers/youth in the Ende Book can be increased so that this spiritual and cultural heritage remains sustainable.

Keywords: Buku Ende HKBP, Church and Teenagers/Youth

Abstrak

Buku Ende HKBP merupakan himne dan nyanyian rohani yang memiliki nilai teologis dan historis penting dalam kehidupan jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Namun, minat remaja/pemuda terhadap penggunaan Buku Ende dalam ibadah semakin menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Upaya yang harus diterapkan oleh gereja dalam upaya meningkatkan minat remaja/pemuda terhadap Buku Ende HKBP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di salah satu gereja HKBP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif meliputi pendekatan kontekstual dalam pelayanan, pelatihan musik dan nyanyian gerejawi bagi remaja/pemuda, serta pemanfaatan media digital dalam pengenalan dan penggunaan Buku Ende. Dengan strategi yang relevan dan berkelanjutan, minat remaja/pemuda terhadap Buku Ende dapat ditingkatkan sehingga warisan spiritual dan budaya ini tetap lestari.

Kata Kunci: Buku Ende HKBP, Gereja dan Buku Ende HKBP

1. Pendahuluan

Nyanyian Jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan rohani umat Kristiani, khususnya bagi remaja pemuda. Namun, minat terhadap buku nyanyian jemaat cenderung menurun akibat kurangnya perhatian dari gereja, perkembangan teknologi dan budaya populer. Nyanyian jemaat adalah salah satu media pengajaran iman yang efektif jika dimanfaatkan dengan tepat oleh gereja dan keluarga.¹ Buku nyanyian tidak hanya sekadar kumpulan lagu, tetapi juga memuat nilai-nilai teologis yang dapat memperdalam iman para remaja pemuda. Lagu-lagu dalam buku nyanyian gereja biasanya dirancang untuk menyampaikan pesan spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.²

Nyanyian jemaat memiliki peran yang sangat vital dalam ibadah sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan dan penguat iman. Melalui nyanyian, jemaat menyatakan kesiapan untuk menghadap Tuhan, memohon kehadiran-Nya, mengaku dosa, meminta pengampunan, mengucap syukur, dan memohon berkat. Nyanyian adalah wujud pelayanan langsung dari jemaat, baik secara pribadi maupun bersama-sama. Nyanyian jemaat menjadi inti utama dari semua bentuk musik dalam ibadah gereja. Pada masa kini, nyanyian mencerminkan isi hati dan pergumulan iman jemaat, menjadi penghubung antara manusia dan Tuhan dalam hadirat-Nya. Selain sebagai ungkapan pujian dan persekutuan, nyanyian juga mendukung pertumbuhan rohani yang ditandai oleh kesungguhan hati dalam memuji dan memuliakan Tuhan. Pertumbuhan spiritual ini bermula dari kebutuhan jemaat untuk memahami karya Allah dalam hidup mereka dan menemukan tujuan hidup yang berpusat pada Tuhan.³

¹ Philip Widjaja, *Musik dan Ibadah Kristen di Era Digital*. (Jakarta: Gramedia, 2017). 45.

² Maria Raharjo, *Nyanyian Gereja dan Spritualitas Generasi Muda*, (Yogyakarta: Gloria Publisher, 2019), 123.

³ Nindyo Sasongko, "Spiritual Companionship," *Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 24–47.

Nyanyian jemaat sangat penting dalam kehidupan peribadatan umat Kristen, karena melalui nyanyian tersebut umat dapat mengungkapkan rasa syukur, iman, dan pengalaman akan pemeliharaan Tuhan dalam hidup mereka. Selain berfungsi sebagai sarana ekspresi spiritual, nyanyian juga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai iman Kristen, sekaligus mempererat kebersamaan dalam komunitas jemaat.⁴ Dalam konteks liturgi, nyanyian bukan hanya menjadi pelengkap ibadah, melainkan juga menjadi bagian integral yang membantu jemaat untuk lebih menghayati dan memahami makna firman Tuhan yang disampaikan. Bagi umat Kristen, kegiatan bernyanyi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman, karena melalui nyanyian tersebut tercermin keyakinan yang mendalam dan pengakuan akan karya keselamatan Allah.

HKBP memiliki buku nyanyian resmi yang disebut Buku Ende, yang berfungsi sebagai bagian utama dalam pelaksanaan liturgi. Buku ini disusun berdasarkan prinsip teologis musik gerejawi, yaitu sebagai sarana pewartaan Firman melalui nyanyian. Dalam peribadahan HKBP, lagu-lagu dipilih secara tematis, sesuai dengan kalender gerejawi yang tercantum dalam Almanak HKBP. Pemilihan ini mempertimbangkan kesesuaian syair lagu dengan bacaan Alkitab dan khotbah hari itu. Syair dalam Buku Ende memuat nilai-nilai teologis, mencerminkan hubungan vertikal antara Allah dan jemaat: Firman disampaikan dari Allah kepada manusia (gerakan katabatis), sedangkan nyanyian jemaat menjadi respons berupa pujian dan syukur (gerakan anabatis). Liturgi HKBP dijalankan menurut Agenda HKBP, dengan struktur yang tetap dan teratur. Ibadah dilengkapi dengan pembacaan teks Alkitab dan khotbah yang sudah ditentukan. Selain Buku Ende, lagu lain dapat digunakan jika selaras dengan pengakuan iman (Konfesi) HKBP.⁵

⁴ Eka, Darmaputera, *Menyembah Dalam Roh Dan Kebenaran* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 8.

⁵ *Aturan dan Peraturan HKBP 2002 setelah Amandemen ketiga* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2019), 33.

Buku Ende merupakan kumpulan nyanyian utama bagi jemaat Gereja HKBP dan sejak dahulu nyanyian jemaat menduduki tempat yang penting dalam ibadah. Menurut para pemimpin Gerakan Liturgi, nyanyian jemaat di dalam ibadah hendaknya dinyanyikan seluruhnya (semua ayat), karena tiap-tiap nyanyian merupakan suatu kesatuan sehingga tidak baik membagi-baginya menjadi beberapa bagian dan nyanyian itu sebaiknya dinyanyikan dengan segenaphati.⁶ Nyanyian dalam ibadah merupakan salah satu cara umat untuk mengetahui teologi dari ajaran gereja mereka. Mengekspresikan iman dalam ibadah dapat dilakukan jemaat Tuhan dengan bernyanyi. Banyak anggota jemaat mengenal tentang doktrin atau ajaran gereja mereka dari nyanyian. Dapat dikatakan juga umat Tuhan lebih banyak belajar firman Tuhan dari nyanyian-nyanyian yang selalu mereka kumandangkan setiap hari atau saat pada ibadah setiap minggu.

Nyanyian jemaat yang bersumber dari Buku Ende sangat berperan aktif di dalam membangun kehidupan rohani Jemaat HKBP. Nyanyian jemaat yang diambil dari Buku Ende tersebut sangat sentral perannya di dalam ibadah dan peribadahan HKBP⁷. Kehadiran Buku Ende HKBP dalam peribadatan di gereja, sangat menentukan penghayatan dan perkembangan spritualitas Jemaat. Peran Buku Ende dalam kehidupan spiritualitas Kristen Batak terletak pada formula syair dan lagunya. Setiap formula suatu syair lagu merupakan rumusan teologi, yang kemudian menjadi pegangan hidup ketika formula teologi itu dapat dihidupi, yaitu jika syair lagu Buku Ende HKBP dinyanyikan, maka makna dan pesan teologisnya akan mudah meresap dan melekat dalam penghayatan Iman.

⁶ J.L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia, yang Dipakai Gereja-gereja Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 106-109.

⁷ Darwin Lumbatobing, *Tumbuh Lokal Berbuah Universal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018) 307-308.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk mendalami pemahaman Remaja/ pemuda terhadap makna nyanyian dalam tata ibadah Minggu di Gereja HKBP. Penulis mengamati bahwa pemahaman para Remaja/pemuda tentang makna nyanyian dalam ibadah Minggu di gereja tersebut masih sangat kurang. Oleh karena itu, penting untuk memahami setiap nyanyian dalam tata ibadah sebagai elemen yang sakral dan responsif sesuai dengan konteksnya. Kajian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja/pemuda tentang makna nyanyian dalam ibadah, sehingga nyanyian dapat ditempatkan dan dimaknai dengan lebih baik dalam tata ibadah.

2. Tinjauan Historis Nyanyain Jemaat dan Teologis Buku Ende

2.1 Nyanyian Jemaat

2.1.1 Marthin Luther

Menurut Martin Luther, nyanyian jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Luther berpendapat nyanyian jemaat sebagai alat yang kuat untuk mengajarkan doktrin Kristen kepada umat. Nyanyian bukan sekadar hasil ciptaan manusia (*unventio*), tetapi juga merupakan karya Tuhan (*creatura*). Musik atau nyanyian adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Kristus adalah Firman yang diberikan Tuhan kepada manusia agar mereka kembali berpartisipasi dalam karya-Nya di dunia, setelah hubungan itu rusak akibat dosa. Martin Luther menegaskan bahwa "musik berada di posisi kedua setelah teologi" (*music next to theology*). Oleh karena itu, jemaat perlu dilibatkan dalam menyanyikan lagu-lagu dalam ibadah, karena melalui nyanyian, mereka dapat mengekspresikan kehidupan dan emosinya.⁸

2.1.2 Santo Agustinus

Menurut Agustinus, nyanyian jemaat harus membantu umat dalam merenungkan firman Tuhan dan menghidupi iman mereka. Ia memperingatkan agar orang tidak lebih menikmati keindahan musik daripada kebenaran teologis yang terkandung di dalamnya. Agustinus

⁸ Robin A. Leaver, *Luther's Liturgical Music: principles and implications* (Minneapolis. Fortress Press, 2017), 66.

juga mendukung praktik nyanyian jemaat dalam ibadah karena dapat mengarahkan hati kepada Tuhan dan mempererat kebersamaan umat dalam penyembahan.⁹ Ia menegaskan bahwa nyanyian bukan sekadar bentuk ekspresi seni, tetapi juga alat untuk mengajarkan dan menyebarkan doktrin Kristen di tengah jemaat.¹⁰

2.1.3 Yohanes Calvin

Calvin berpendapat bahwa nyanyian dalam kekristenan memiliki peran penting dalam memperkaya makna ibadah dan kehidupan rohani.¹¹ Baginya, nyanyian merupakan anugerah khusus dari Tuhan bagi manusia. Nyanyian juga memiliki kekuatan untuk menginspirasi dan mendorong umat dalam memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, nyanyian dianggap sebagai elemen yang berkontribusi dalam menjadikan ibadah lebih bermakna secara keseluruhan.¹² Calvin memandang nyanyian sebagai ungkapan iman jemaat dalam merespons kasih karunia Allah dalam hidup mereka. Baginya, nyanyian memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan spiritual jemaat serta memperdalam pemahaman mereka dalam menjalani ibadah.

2.2 Sejarah Buku Ende

Nyanyian yang dibawakan dalam kebaktian gereja memiliki keterkaitan erat dengan sejarah penyebaran Injil. Perkembangan lagu-lagu jemaat HKBP berjalan seiring dengan masuknya agama Kristen ke tanah Batak, yang diperkenalkan oleh para penginjil atau misionaris. “*Usere Batakkirche eine singende Kirche ist*” (Gereja kita di tanah batak adalah sebuah gereja yang bernyanyi), ini merupakan sorakan para pekabar injil RMG (*Rheinische Missions Gessellschaft*) menggambarkan kegemaran bernyanyi orang kristen di tanah Batak.

⁹ Joseph Gelineau, *Voices and Instruments in Christian Worship* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1964), 23.

¹⁰ James McKinnon, *Music in Early Christian Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), 98.

¹¹ Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2000), 420.

¹² Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme...421*

Nyanyian rohani pertama kali diperkenalkan oleh Nommensen dan Johansen. Keduanya mengajar nyanyian-nyanyian rohani Jerman, yang sudah mereka terjemahkan ke dalam bahasa Batak, kepada orang-orang kristen di Huta Dame.¹³

Pada tahun 1924, Buku Ende HKBP berbahasa batak pertama sekali terbit dalam bentuk buku dengan judul *Ende-ende ni halak Kristen na di Tano Batak angka na marhata toba*. Edisi pertama buku nyanyian ini memuat 331 lagu. Selanjutnya, edisi kedua diterbitkan pada tahun 1933 dengan jumlah lagu yang bertambah menjadi 555. Penyusunan buku ini dilakukan oleh J.T. Nommensen dengan bantuan Gr. Badoeali Siregar dan Gr. Amandoes Pasariboe. Tercatat bahwa J.T. Nommensen menambahkan beberapa nyanyian dalam edisi kedua Buku Ende, di antaranya: *Ende Tangiang*, *Ende Halalas ni Roha*, *Ende Taringot tu Hatongamon dohot Habalgan ni Debata*, *Ende Taringot tu Hata ni Debata*, *Ende Taringot tu Tano Hagodangan*, *Ende Parsirangan*, dan *Ende Taringot tu Pesta Panggomgomi*.¹⁴

Pada tahun 1937 ketika Elfriede Harder, pekabar Injl pendiri Sekolah Bibelvrouw HKBP Laguboti, menerbitkan *Ende Taringot toe Haloeaon na Gok Pinatoepa ni Toehan Jesus Kristus*. Buku nyanyian ini terdiri dari 232 lagu dan diterbitkan di Narumonda. Pada awalnya buku nyanyian itu dipakai secara terbatas dalam ibadah-ibadah di Sekolah Bibelvrouw dan sejak awal tahun 1940-an diusulkan untuk menjadi nyanyian resmi dalam ibadah Minggu HKBP.¹⁵ Hal ini mencerminkan bagaimana perkembangan musik gereja sering kali berawal dari komunitas kecil sebelum akhirnya diterima secara lebih luas di gereja.

Usulan itu tidak diluluskan seketika. HKBP membutuhkan waktu menguji *Haluaon na Gok*, terutama mengenai kesesuaian nilai

¹³ Ramlan Hutahaean, *Tradisi teologis HKBP: Sebuah Prespektif* (Bekasi: Pustaka Efrata,2013) 88.

¹⁴ Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 161.

¹⁵ Ramlan Hutahaean, *Tradisi teologis HKBP: Sebuah Prespektif*, 90.

teologisnya dengan pengakuan iman HKBP. Konon, nyanyian terjemahan Elfrieda Herder ini tidak diizinkan Ephorus Johannes Warneck, sehingga kemudian dicetak secara terpisah dari Buku Ende HKBP.¹⁶ Karena membutuhkan waktu maka *Haluaon na Gok* hanya dipakai, selain di Sekolah Bibelvrouw, pada ibadah-ibadah perempuan dan partangiang. Pada awalnya jemaat menyebut karya Harder itu sebagai “*ende ni na tondi-tondion*.” Hal itu disebabkan oleh tema maupun gaya nyanyian-nyanyian itu tidak sama dengan nyanyian-nyanyian dalam Buku Ende yang ada. HKBP mengamati respon itu dan mengambil sikap yang lebih hati-hati lagi. Baru pada tahun 1970-an warga jemaat sudah terbiasa dengan *Haluaon na Gok*. Pada kurun waktu itu juga HKBP secara resmi menambahkannya ke dalam Buku Ende.¹⁷

Pada awal tahun 2000-an HKBP menambahkan 287 nyanyian ke dalam Buku Ende yang dikompilasi di dalam *Sangap di Jahowa*. Kompilasi itu sepenuhnya merupakan suatu pekerjaan para pelayan-pelayan HKBP. Meskipun sebagian besar adalah terjemahan nyanyian-nyanyian rohani Barat, beberapa lagu merupakan karya orang-orang Batak. Beberapa lagu lainnya bernuansa melodi tradisional Batak atau saduran lagu-lagu rakyat Batak. Tetapi proses penerimaan nyanyian-nyanyian itu tidak sama dengan apa yang berlaku kepada *Haluaon na Gok*. Banyak lagu di dalam *Sangap di Jahowa* belum pernah diuji coba dalam ibadah-ibadah jemaat sebelumnya.¹⁸

Sumber asli Buku Ende HKBP kebanyakan dari buku nyanyian rohani *Evangelisches Kirchen Gesangbuch* (EKG), sebuah buku nyanyian rohani Gereja-gereja Lutheran Jerman. Buku ini terdiri dari tiga jenis. Buku pertama, *EKG Stammausgabe*-buku yang dipakai oleh semua regional gereja Jerman. Buku kedua, *EKG B*-yang ditambahkan dengan bagian khusus: *Sonderausgabe*. Nyanyian rohani ini dipakai Gereja-gereja Lutheran di daerah Berlin-Brandenburg. Ketiga, *EKG R*, yang dipakai gereja-gereja Lutheran di daerah Rheinland, Westfalen dan Lippe. Sumber kedua yang sangat dominan adalah dari *Evangelischer*

¹⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP*, 162.

¹⁷ Ramlan Hutahaean, *Tradisi teologis HKBP: Sebuah Prespektif*, 90.

¹⁸ Ramlan Hutahaean, *Tradisi teologis HKBP: Sebuah Prespektif*, 90-91.

Psalter (EvPs). Semua buku yang disebut di atas, syair dan lagunya, sangat dipengaruhi teologi dan spiritualitas Pietisme Jerman.¹⁹

Kegunaan Buku Ende HKBP berfungsi ganda, sebagai rumusan konfesional, dogmatis dan sebagai nyanyian memuji Tuhan.²⁰ Pada generasi pertama Kekristenan Batak, nyanyian itu tidak dibaca melainkan didikte, di-implakan, dihafalkan, sehingga pengucapannya tidak hanya disuarakan melalui lidah dan mulut, melainkan meresap secara kognitif, ke hati dan pikiran sehingga disuarakan melalui perasaan, pengalaman totalitas kehidupan dan iman kepercayaan kristiani. Itu sebabnya syair nyanyian itu melekat di memori dan diingat sepanjang hayat. Meskipun lagu-lagu tersebut berasal dari luar, penerjemahan yang mempertimbangkan bahasa dan pola pikir lokal menjadikannya relevan dan dekat dengan kehidupan jemaat. Hal ini membuatnya mudah dinyanyikan, menyentuh perasaan, nyaman di hati, dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat Batak.

Bagi masyarakat Kristen Batak generasi pertama itu, syair Buku Ende merupakan *the second Bible* dalam penghayatan iman Kekristenan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila warga jemaat Kristen Batak dari generasi pertama dan kedua dapat menghafal syair lagu Buku Ende tersebut 5 sampai 7 ayat dari sebuah lagu pujian. Hal itu juga tidak lepas dari upaya penerjemah nyanyian tersebut yang selalu menghubungkan dengan konteks kehidupan masyarakat setempat secara konkret.²¹

¹⁹ Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP*, 162.

²⁰ Darwin Lumbantobing, *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP*, 165.

²¹ A. Simanjuntak, *Meninjau Nyanyian-Nyanyian Gereja di Indonesia, dalam Nyanyian Gereja dan Paduan Suara Protestan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 25.

3. Defenisi Remaja/Pemuda Menurut Aturan dohot Peraturan HKBP

3.1 Remaja

Menurut *Aturan Dohot Peraturan HKBP*, remaja adalah persekutuan para anak-anak jemaat yang berada pada usia remaja. Semua putera-puteri jemaat yang berusia 12 tahun hingga 17 tahun. Remaja mempunyai tugas dalam gereja yaitu: 1. Menghimpun remaja untuk mempelajari Firman Allah. 2. Membantu pendamping remaja membimbing para remaja dalam perkembangan pemahaman tentang keagamaan dan kegerejaan. 3. Membantu pedamping remaja membimbing para remaja sesuai dengan pola pembinaan remaja yang telah ditetapkan oleh HKBP. 4. Membuat evaluasi dan laporan berkala tentang pelayanan terhadap para remaja dan menyampaikan kepada dewan koinonia dan pimpinan jemaat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.²²

3.2 Pemuda

Menurut *Aturan Dohot Peraturan HKBP* juga megatakan Pemuda adalah persekutuan semua pemuda jemaat laki-laki dan perempuan, yang berusia di atas usia remaja dan belum menikah serta terdaftar sebagai warga jemaat HKBP. Masa muda berusia 18 tahun sampai 30 tahun dan belum menikah. Tugas dari para pemuda tidak jauh berbeda dengan tugas remaja yaitu: 1. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pelayanan terhadap pemuda tentang penghayatan Firman Allah, agar semakin berkembang menuju kedewasaan iman. 2. Membimbing pemuda supaya semakin dewasa dalam pemahaman keagamaan dan kegerejaan, terutama sekali tentang posisi dan kehidupan pemuda, agar semakin dewasa dalam iman. 3. Membimbing pemuda sesuai dengan Pedoman Persekutuan Pemuda yang telah ditetapkan oleh HKBP. 4. Membuat evaluasi dan laporan berkala tentang pelayanan pemuda yang akan disampaikan kepada ketua Dewan

²² HKBP, *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat*, (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2023) 74-75

Koinonia dan Pimpinan Jemaat, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.²³

4. Upaya/strategi Gereja Untuk Meningkatkan Minat Remaja/pemuda Terhadap Buku Ende HKBP

4.1 Gereja Memberikan Edukasi dan Pemahaman Teologis tentang Buku Ende terhadap Remaja/Pemuda

Gereja bertanggung jawab membina iman generasi muda, salah satunya dengan mengenalkan dan menjelaskan makna Buku Ende kepada remaja. Buku Ende bukan sekadar kumpulan lagu ibadah, tetapi warisan rohani dan budaya yang memuat nilai-nilai teologis, sejarah iman, dan ekspresi hidup Kristen. Lagu-lagunya mencakup tema penting seperti pengakuan iman, pertobatan, pengharapan, dan syukur. Namun, banyak remaja hanya menyanyikannya tanpa memahami makna syair dan konteksnya. Karena itu, pemahaman yang tepat akan membantu remaja menghayati lagu-lagu tersebut secara pribadi, bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai bagian dari kehidupan rohaninya sehari-hari. Menyanyikan dengan pengertian berarti menjadikan nyanyian sebagai doa, bukan sekadar suara. Maka, pembinaan seputar Buku Ende bukan tambahan, tetapi inti dari tanggung jawab gereja dalam membentuk iman remaja di tengah tantangan zaman.

4.2 Gereja yang Memfasilitasi

Gereja memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi berbagai upaya agar jemaat, terutama untuk para remaja/pemuda, tertarik dan menghargai Buku Ende sebagai bagian penting dari kehidupan beriman. Buku Ende bukan hanya alat bantu dalam ibadah, tetapi juga merupakan warisan spiritual dan budaya yang kaya makna. Untuk menarik perhatian terhadap Buku Ende, gereja perlu menciptakan suasana yang menarik dan relevan bagi jemaat dengan menghadirkan program-program kreatif contohnya yaitu: 1.

²³ HKBP, Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002... 77-78

Keyboard. 2. Trumpet/Sexophone. 3. Tagading/serilung. 4. Proyektor dan lain-lain.

Memfasilitasi Buku Ende dalam format digital juga dapat menarik perhatian remaja/pemuda, agar lebih mudah digunakan oleh generasi muda yang akrab dengan teknologi. Dengan dukungan aktif dari gereja dalam mempromosikan dan mempermudah akses terhadap Buku Ende, jemaat khususnya remaja/pemuda akan lebih terdorong untuk mengenal, memahami, dan menggunakannya secara lebih mendalam dalam kehidupan rohaninya.

4.3 Melakukan Pelatihan/Pembekalan Terhadap Songleader dan Musik

Gereja memiliki peran penting dalam menjaga kualitas ibadah yang hidup dan bermakna, salah satunya melalui pelayanan musik dan kepemimpinan pujian. Untuk itu, gereja perlu secara rutin melatih song leader dan pemusik, agar mereka tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memahami makna teologis dan spiritual dari tugas mereka. Song leader dan pemusik adalah pelayan yang membantu jemaat masuk dalam suasana ibadah yang benar. Oleh sebab itu, mereka perlu dibekali dengan kemampuan memimpin, penguasaan liturgi, serta keterampilan berinteraksi dengan jemaat. Contoh konkret pelaksanaannya: 1. Menjadwalkan latihan rutin setiap minggu. 2. Mengikutsertakan remaja dan pemuda dalam pelatihan song leader dan musik gereja. 3. Memberikan pendampingan lanjutan dari pelayan fulltimer agar mereka semakin memahami fungsi dan isi Buku Ende.

Dengan pembinaan yang baik, para pelayan musik dan song leader akan mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam menciptakan ibadah yang membangun, menyentuh, dan menguatkan iman jemaat.

4.4 Melakukan Pendekatan Penginkulturasian

Gereja perlu melakukan kreativitas dalam mengiringi lagu-lagu dari Buku Ende dalam peribadahan Minggu, salah satunya melalui pendekatan inkulturasi. Inkulturasi adalah proses menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan liturgi gereja tanpa menghilangkan makna teologisnya. Dalam konteks ini, gereja dapat mengembangkan cara pengiringan lagu-lagu Buku Ende dengan memasukkan unsur-unsur musik tradisional, alat musik lokal, atau gaya bermusik yang lebih dekat dengan kehidupan jemaat setempat. Contohnya yaitu: Menggunakan alat musik seperti Tagading/ garantung, seruling, dan tulina, dan dipadukan dengan alat musik yang modern seperti, Keyboard, Saxophone, trumpet dan Trombone dalam mengiringi nyanyian Buku Ende dalam peribadahan minggu. Menggunakan alat musik tersebut akan menambahkan suasana yang lebih baik dan mengundang ketertarikan Jemaat khususnya para remaja/pemuda dalam meminati Buku Ende HKBP.

Hal ini juga tidak hanya membuat ibadah menjadi lebih hidup dan relevan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap kekayaan budaya yang dimiliki. Kreativitas ini harus tetap mempertahankan kekhusyukan dan nilai spiritual dari ibadah, sehingga pengiringan lagu tidak menjadi hiburan semata, melainkan sarana penghayatan iman yang lebih mendalam. Dengan pendekatan seperti ini, Buku Ende tidak hanya dipahami sebagai warisan gereja, tetapi juga menjadi media yang kontekstual dan menyentuh hati jemaat dalam menyembah Tuhan dengan cara yang lebih bermakna dan membumi.

4.5 Mengutus Jemaat Terkhususnya Remaja /Pemuda dalam Mengikuti Pembekalan Nyanyian Buku Ende dan Musik

Mengutus jemaat, khususnya remaja dan pemuda, untuk mengikuti pembekalan nyanyian Buku Ende dan musik merupakan langkah dan upaya yang strategis dalam membina

generasi muda sebagai pelayan Tuhan. Tujuan utama dari pembekalan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap lagu-lagu rohani dalam Buku Ende yang mempunyai nilai teologis dan spiritual, serta melatih keterampilan bernyanyi dan bermusik yang mendukung ibadah jemaat. Dengan demikian, mereka akan lebih siap dan percaya diri dalam mengambil bagian sebagai pemimpin pujian, pemain musik, atau anggota koor dalam berbagai kegiatan ibadah di gereja, baik dalam ibadah Minggu, ibadah pemuda, maupun acara khusus lainnya.

Sebagai contohnya, Gereja HKBP Hutaginjang mengutus lima orang remaja/pemuda untuk mengikuti pelatihan musik dan nyanyian BE ke sekolah Teologi seperti STGH HKBP. Setelah kembali, mereka diberi tanggung jawab untuk memimpin pujian dalam ibadah pemuda dan juga melatih teman-teman mereka dalam menyanyikan lagu-lagu dari Buku Ende dengan baik dan benar. Salah satu dari mereka, misalnya, mulai melatih anak-anak sekolah minggu untuk mengenal lagu-lagu BE dengan gaya yang lebih menarik dan sesuai usia. Dukungan jemaat pun terus mengalir, baik dalam bentuk doa, penyediaan alat musik, maupun pemberian ruang untuk mereka melayani secara nyata.

4.6 Gereja Harus Meberdayakan yang Mempunyai Talenta dalam Bidangnya Masing-masing

Gereja perlu memberdayakan setiap anggota jemaat yang memiliki talenta di bidangnya masing-masing sebagai upaya untuk meningkatkan minat remaja terhadap Buku Ende. Talenta dalam musik, kepemimpinan pujian, seni, teknologi, maupun komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia remaja/pemuda. Sebagai contohnya ialah: Misalnya, mereka yang lumayan dalam alat musik seperti, seruling, tagaading, keyboard saxophone dan Trumpet dan dapat mengaransemen ulang lagu-lagu Buku Ende dengan gaya yang lebih segar tanpa menghilangkan makna spiritualnya; yang berbakat dalam teknologi dapat membuat

konten digital, seperti video edukatif atau media sosial yang membahas lagu-lagu Buku Ende secara menarik, sementara mereka yang pandai berkomunikasi dapat menjadi mentor atau fasilitator dalam kelas-kelas pembinaan.

Dengan melibatkan para talenta ini, remaja/pemuda tidak hanya diajak mengenal Buku Ende secara pasif, tetapi juga mengalami keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan penghayatannya. Pemberdayaan ini juga menciptakan ruang partisipasi yang memperkuat rasa memiliki terhadap gereja dan warisan rohaninya, sehingga minat dan kecintaan terhadap Buku Ende dapat tumbuh dengan alami dan berkelanjutan.

4.7 Menyanyikan Buku Ende dengan SATB

Menyanyikan lagu dari Buku Ende dengan teknik SATB (Soprano, Alto, Tenor, Bass) merupakan salah satu cara yang memperkaya kualitas musikal dan spiritual dalam ibadah gereja. SATB adalah bentuk aransemen vokal empat suara yang menciptakan harmoni indah dan mendalam, sehingga dapat memperkuat suasana liturgi serta penghayatan makna lagu. Contoh aransemen dalam buku ende dalam bentuk Sopran, Alto, Tenor dan Bas yaitu:

BE.213 DUNG SONANG ROHANGKU (BL115)

4/4. D = do

BE.213 DUNG SONANG ROHANGKU (BL115)

4/4

D = do

S: | 5 | 5.43 | 3.23 | 4654 | 3..5 | 1.76 | 6.54 | 5..5 | 1.17 |

A: | 3 | 3.21 | 1.71 | 2.72 | 1..3 | 3.23 | 3.22 | 2..4 | 3.35 |

T: | 5 | 5.55 | 5.55 | 6425 | 5..5 | 6.56 | 1.76 | 7..7 | 5.55 |

B: | 1 | 1.73 | 5.43 | 2.57 | 1..1 | 6.71 | 1.22 | 5..5 | 1.13 |

Dung so-nang ro-hangku di-ban jema i, po r-ruk pe hu-ta-on di son . Na po do ro-
Nang di bulis ngi si bulis pe an, nang ago honon na mure. Na ung ma te-

| 6.66 | 2.21 | 7.65 | 1.11 | 1.7.1 | 1. | 55 | 5 ... |

| 4.45 | 4.44 | 5.55 | 5.12 | 3.2.3 | 3. | 00 | 0031 |

| 1.14 | 2.62 | 2.62 | 1.56 | 5.5.5 | 5. | 00 | 0051 |

| 4.43 | 2.22 | 2.22 | 3.34 | 5.5.1 | 1. | 00 | 0013 |

hang - ku di Tu-hue-tu i, di-pa so-nang tung - tung ro-hang - kin. Sonang di,
tuhan ku ma ngo fa-ma an, uta-ng hi ma-nga sae sa-ude. Sonang di,

| 5.55 | 5. | 5.35 | 6.61 | 1.7.1 | 1 ..

| 2.00 | 00 2 4 | 3.13 | 4.44 | 3.2.3 | 3 ..

| 7.00 | 00 7 2 | 1.51 | 1.16 | 5.5.5 | 5 ..

| 5.00 | 00 5 7 | 1.11 | 4.44 | 5.5.1 | 1 ..

Sonang do... di-pa sonang tang tang rehang kin.

Selain aspek musik, menyanyikan Buku Ende dengan SATB juga mendorong disiplin, kerjasama, dan latihan yang serius dalam pelayanan musik gereja. Untuk itu, gereja perlu mendorong pelatihan vokal dan pembinaan paduan suara agar jemaat, termasuk generasi muda, dapat memahami dan mampu menyanyikan lagu-lagu Buku Ende dengan baik secara teknik maupun penghayatan. Dengan pendekatan ini, Buku Ende tidak hanya menjadi koleksi lagu, tetapi juga menjadi sarana pujian yang penuh keindahan dan makna dalam pelayanan kepada Tuhan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian penulis disarankan untuk mengatasi rendahnya minat remaja/pemuda terhadap Buku Ende, penulis menyarankan agar gereja mengambil upaya yang strategis dan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman serta keterlibatan remaja dalam nyanyian gerejawi. Pertama, gereja perlu menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang musik gereja dan nyanyian Buku Ende, baik melalui pelatihan internal maupun kerja sama dengan lembaga pendidikan teologi, seperti Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH). Kedua, perlu dilakukan pelatihan atau pembekalan secara rutin bagi remaja/pemuda, khususnya bagi mereka yang terlibat sebagai song leader dan tim musik, agar mampu memahami struktur lagu, nada, ketukan, serta makna teologis dari nyanyian Buku Ende. Ketiga, gereja diharapkan mulai memanfaatkan beragam alat musik seperti keyboard, tagading, trumpet, saxophone, dan suling dalam pengiringan nyanyian, guna menciptakan suasana ibadah yang lebih dinamis, harmonis, dan menarik bagi remaja. Keempat, pihak pelayan gereja sebaiknya lebih aktif dan konsisten dalam menyusun dan melaksanakan program pelayanan musik serta memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan generasi muda. Kelima, gereja juga perlu mengedukasi jemaat mengenai nilai spiritual dan sejarah dari lagu-lagu dalam Buku Ende, agar remaja dapat memahami bahwa setiap nyanyian memiliki makna mendalam yang dapat memperkuat iman dan kehidupan rohani mereka.

Dengan demikian, diharapkan remaja/pemuda akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan musik gerejawi dan mampu menghayati Buku Ende sebagai bagian integral dari peribadahan dan pertumbuhan iman Kristen.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L. Ch. Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Darmaputera, Eka. Menyembah Dalam Roh dan Kebenaran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gelineau, Joseph. *Voices and Instruments in Christian Worship*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1964.
- HKBP. *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2023.
- HKBP. *Aturan dan Peraturan HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2019.
- Hutahaeen, Ramlan. *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Prespektif*. Bekasi: Pustaka Efrata, 2013.
- Leaver, Robin A. *Luther's Liturgical Music: Principles and Implications*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP DO HKBP, HKBP IS HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- McKinnon, James. *Music in Early Christian Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Raharjo, Maria. *Nyanyian Gereja dan Spiritualitas Generasi Muda*. Yogyakarta: Gloria Publisher, 2019.
- Van Den End. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sasongko, Nindyo. "Spiritual Companionship." *Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020): 24–47.
- Simanjuntak, A. "Meninjau Nyanyian-Nyanyian Gereja di Indonesia," dalam *Nyanyian Gereja dan Paduan Suara Protestan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.
- Widjaja, Philip. *Musik dan Ibadah Kristen di Era Digital*. Jakarta: Gramedia, 2017.